

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan, atau hasil pengembangan (eksperimen).²³ Dalam pengerjaan skripsi, mahasiswa dibimbing oleh minimal dua orang dosen pembimbing yang ditunjuk oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Pembimbingan ini dimaksudkan agar hasil skripsi mahasiswa berkualitas baik dari segi isi maupun teknik penyampaiannya.

Skripsi adalah karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kepustakaan yang disusun oleh seorang mahasiswa sesuai dengan bidang studi yang diambil sebagai tugas akhir studi formal di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sementara proposal skripsi adalah usulan penelitian yang disusun dan disiapkan sedemikian rupa sebelum melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

Skripsi merupakan merupakan salah satu karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1) pada akhir bidang studi. Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan

²³ Miftahul huda, *Jurnal Dialogia*, Vol.9, No.2 , 2011, h. 111

studi program dan dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan, hasil pengembangan atau hasil kajian pustaka.

Penulisan skripsi juga merupakan bagian dari kegiatan pendalaman disiplin ilmu lewat kegiatan tulis-menulis bagi mahasiswa program S-1. Bahkan, karena pentingnya kegiatan ini, kadar kelulusan atau ketuntasan program S-1 ini ditentukan oleh kualitas hasil skripsi yang disusunnya. Mengapa demikian? Karena skripsi merupakan karya akhir atau karya puncak yang dianggap bisa memberikan indikator kadar pemahaman atau ketercapaian disiplin ilmu mahasiswa yang bersangkutan.²⁴

Bidang kajian yang dapat dijadikan objek kajian penelitian untuk menyelesaikan skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan jurusan atau program studi yang ditempuh.

B. Jenis-jenis Skripsi

Berdasarkan bahan kajian dan tipe pembahasannya, skripsi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :²⁵

²⁴ Masnur Muslich Maryaeni, *Bagaimana menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet 1, h. 4.

²⁵ *Ibid.*, h. 8

1. Skripsi berdasarkan hasil kajian pustaka

Kajian pustaka ialah kajian atau pembahasan suatu topik yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan yang berupa informasi teoritis, penjelasan teknis, atau temuan aplikatif dari berbagai sumber pustaka ini dianalisis secara kritis dan disajikan dengan sistematika baru sesuai dengan keperluan tertentu. Dengan demikian bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain. Oleh karena itu, pola pikir deduktif sering diterapkan dalam skripsi jenis kajian pustaka ini.

2. Skripsi berdasarkan hasil penelitian lapangan.

Penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Berdasarkan data empiris inilah peneliti melakukan simpulan. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian lapangan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pola nalar deduktif-induktif, yaitu pola nalar yang berangkat dari kerangka teori, gagasan para ahli, atau pemahaman penelitian, kemudian dikembangkan menjadi serangkaian permasalahan dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya untuk

memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkap gejala atau fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci.²⁶ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif. Oleh karena itu, gambaran proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, skripsi jenis penelitian lapangan ini ada dua jenis, yaitu skripsi penelitian lapangan kuantitatif dan skripsi penelitian lapangan kualitatif.

3. Skripsi berdasarkan hasil pengembangan.

Penelitian pengembangan ialah perancangan kegiatan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan aktual dengan memanfaatkan teori-teori, dan konsep-konsep, dan prinsip-prinsip, atau temuan-temuan penelitian yang relevan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan ini bersifat praktis-pragmatis. Skripsi berjenis pengembangan ini memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan skripsi berjenis penelitian lapangan. Apabila skripsi berjenis penelitian lapangan berupaya menguji jawaban yang diajukan

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 2

terhadap suatu masalah, skripsi berjenis pengembangan berupaya menerapkan pemecahan suatu masalah.

C. Ruang Lingkup Topik Penelitian Skripsi Prodi PAI

Secara umum, ruang lingkup kajian Skripsi di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi tema penelitian yang terkait dengan pendidikan formal dan non formal. Diantaranya sebagai berikut:²⁷

1. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAI (Membahas perencanaan pembelajaran PAI di bidang Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Qur'an Hadist).

a. Definisi Perencanaan Pembelajaran PAI

Definisi perencanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa definisi perencanaan antara lain :

- 1) Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Kegiatan yang meliputi : pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program,

²⁷ Tim Penyusun Edisi Review, *Buku pedoman proposal dan skripsi program studi SI pendidikan agama Islam*, (Surabaya: HMJ PAI, 2012), h. 1

prosedur, metode, sisten, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

- 3) Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- 4) Proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.²⁸

Sedangkan istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada ”apa yang dipelajari siswa”. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.²⁹

Banyak sekali definisi perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan”. Kata kunci ini mengindikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang akan

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru algesindo, 2000), cet 5, h. 61

²⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet 7, h. 2

ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan.

b. Model-model Perencanaan Pembelajaran

- 1) Model Gagne dan Brigs
- 2) Model Bella Banathy
- 3) Model PPSI
- 4) Model Gerlach dan Ely.
- 5) Model Jerold E. Kemp
- 6) Model KBK
- 7) Model KTSP.

2. Pengembangan Model-model Pembelajaran PAI

Menurut istilah model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa yang belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik

menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.³⁰ Oleh sebab itu, Ella Yulaelawati menyatakan bahwa “Model desain pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.”³¹

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang kedua disingkat SOLAT (style of learning and teaching). Adapun model pembelajaran peserta didik sebagai berikut:³²

- a. Examples Non-Examples.
- b. Ficture and Ficture.
- c. Numbered Head Together (kepala bernomor).
- d. Cooperative Script (skrip kooperatif).
- e. Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi dari Number Heads).
- f. Student Teams Achievement Divisions (STAD).

³⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), cet 1, h. 75

³¹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya Pustaka, 2004), h. 56

³² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), cet 2, h. 41

- g. Jigsaw (Model Tim Ahli)
- h. Problem Based Intruction (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)
- i. Mind Mapping
- j. Make a Match (Mencari Pasangan).
- k. Think Pair and Share.
- l. Debate (debat).

3. Pengembangan Media Pembelajaran PAI

a. Pengertian Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely mengatakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.”³³ Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), cet 1, h. 2

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan sebagai berikut:

AECT (association of education and communication technology) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.³⁴

Berdasarkan uraian beberapa batasan media diatas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu:

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancarindera.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak, yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Media digunakan dalam rangka berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

³⁴ *Ibid.*, h. 3

- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun luar kelas.

b. Manfaat Media

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:³⁵

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian informasi dan pesan sehingga dapat memperlancarkan dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan memusatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui

³⁵ *Ibid.*, h. 26

karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

c. Pengenalan Media Pendidikan

Pengelompokan berbagai jenis media telah dikembangkan oleh beberapa ahli. Leshin, Pollock & Reigeluth mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu :³⁶

- 1) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, field-trip).
- 2) Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan (workbook), alat bantu kerja, dan lembaran kertas.
- 3) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi).
- 4) Media berbasis audio visual (video, film, slide-tape, televisi).
- 5) Media berbasis komputer (komputer, interaktif video, hypertext).

4. Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu

³⁶*Ibid.*, h. 36

dengan cara efektif dan efisien.³⁷ Sedangkan strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.³⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.”³⁹

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan :

- 1) Tahap pemula (pra intruksional).
- 2) Tahap pengajaran (intruksional).
- 3) Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi).

Sehubungan dengan penetapan strategi pembelajaran, ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman

³⁷ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 99

³⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 90

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 5

untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu:⁴⁰

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup bermasyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Model Strategi Pembelajaran

Pada umumnya, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan atas empat sistem pembelajaran, antara lain:⁴¹

⁴⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet 1, h. 131

1) Enquiry-Dicover Learning.

Adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi peluang mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan masalah (problem solving approach). Secara garis besar prosedurnya adalah simulation, problem statement, data collection, data processing, verification (pembuktian), dan generalization.

2) Expository Learning.

Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, siswa tinggal menyimak dan mencernanya saja. Secara garis besar prosedurnya adalah preparasi, apersepsi, presentasi, resitasi.

3) Mastery Learning

Adalah mengusahakan upaya-upaya yang dapat menghantarkan siswa ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah melakukan remedial, melakukan pengayaan.

⁴¹ *Ibid.*, h. 141

4) Humanistic Eduatiom

Adalah upaya-upaya untuk membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya. Cara pendekatannya masih bersifat enquiry-discovery based approaches.

5. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran, dan tes. Ketiga istilah itu sering di salah artikan sehingga tidak jelas makna dan kedudukannya. Gronlund mengemukakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.⁴²

⁴² Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet 1, h.165

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Sedangkan tes merupakan salah satu alat atau bentuk dari pengukuran. Pengukuran lebih membatasi gambaran yang bersifat kuantitatif (angka) mengenai kemajuan belajar siswa, sedangkan evaluasi bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

b. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan ke dalam empat jenis,

- 1) Evaluasi formatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran.
- 2) Evaluasi sumatif lebih menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai, dan kenaikan lulusan siswa.
- 3) Evaluasi diagnostik menekankan pada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar.
- 4) Evaluasi penempatan menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dan proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.⁴³

⁴³ *Ibid.*, h. 167

Sedangkan menurut caranya, evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Evaluasi kualitatif biasanya lebih bersifat subjektif dibandingkan dengan evaluasi kuantitatif. Penilaian kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka, sedangkan evaluasi kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka, sedangkan evaluasi kualitatif dinyatakan dengan ungkapan seperti “sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang”. Evaluasi kuantitatif biasanya dilakukan apabila guru ingin memberikan nilai akhir terhadap hasil belajar siswanya. Sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan apabila guru ingin memperbaiki hasil belajar siswanya.

Berdasarkan tekniknya, evaluasi dibedakan antara tes dan nontes. Teknik tes dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk, dan caranya. Menurut materi yang dinilai dibedakan tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat, dan tes kepribadian. Menurut bentuknya dibedakan tes uraian dan tes objektif. Menurut caranya dibedakan tes tulisan, tes lisan, dan tes tindakan. Teknik nontes biasanya digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Alat-alat khusus untuk melaksanakan teknik nontes ini dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket, hasil karya/pelaporan, karangan, dan skala sikap. Berdasarkan kriteria yang digunakan

dibedakan ke dalam evaluasi berdasarkan acuan patokan (PAP) dan evaluasi berdasarkan acuan norma (PAN).⁴⁴

6. Pengembangan Kurikulum PAI

a. Pengertian Kurikulum dan Ruang Lingkupnya

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat pacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah siapapun yang mengikuti kompetisi tersebut harus mematuhi rute *curere* tersebut.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum bisa dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experinces*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*). Sedangkan menurut R. Ibrahim mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum

⁴⁴ *Ibid.*, h. 168

⁴⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet 1, h. 1

sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.⁴⁶ Dimensi pertama, memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dimensi kedua, memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Dimensi ketiga, memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (totalitas).⁴⁷ Dengan demikian pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Akibatnya, terjadilah keberagaman pendapat mengenai kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat.

⁴⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 5

⁴⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: IAIN-Maliki Press, 2011), h. 53

b. Komponen-komponen Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan mengemukakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari:

- 1) Komponen tujuan kurikulum PAI
- 2) Komponen isi /materi kurikulum PAI
- 3) Komponen metode/strategi kurikulum PAI
- 4) Komponen evaluasi kurikulum PAI

c. Model-model Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (keagamaan, moral, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang mestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum diantaranya:⁴⁸

- 1) Model Ralph Tyler.
- 2) Model Administratif.
- 3) Model Grass Root.

⁴⁸ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 78.

- 4) Model demonstrasi
- 5) Model Miller-Seller
- 6) Model Taba.
- 7) Model Beauchamp.

7. Kajian/Pengembangan Materi PAI di Sekolah dan Madrasah

a. Pengertian Materi/Bahan Ajar PAI

Pengertian Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Menurut Muhaimin dalam modul “*Wawasan Pengembangan Bahan Ajar*” mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁴⁹ Sedangkan menurut pendapat yang lain bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) yang harus dipelajari

⁴⁹ Muhaimin, *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang: LKP2-I, 2008), h. 5

siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bila dirinci lebih lanjut materi pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi tiga aspek. Yaitu:⁵⁰

- 1) Materi pembelajaran aspek kognitif meliputi:
 - a) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, tempat, lambang, peristiwa, dan sebagainya.
 - b) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi.
 - c) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma.
 - d) Materi jenis prosedural berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelepon, berwudhu, dan sebagainya.
- 2) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.
- 3) Materi pembelajaran aspek psikomotorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi dan

⁵⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan*, h. 141.

kompetensi dasar. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan bahan ajar merupakan upaya penyusunan bahan baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dikelas.

b. Penentuan Cakupan dan Urutan Bahan Ajar

Sebagai seorang pengembang materi pembelajaran guru tentunya harus mampu menyeleksi bahan yang sudah ada atau bahkan yang belum ada. Untuk itu maka perlu diperhatikan ketepatan dalam menentukan masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran, agar terhindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, dangkal, dan terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

1) Penentuan cakupan bahan ajar

Dalam menentukan cakupan ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materi berupa aspek kognitif, afektif, ataukah psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam bahan ajar. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

2) Penentuan Urutan Bahan Ajar

Urutan bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika diantara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu:⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, h. 135

a) Pendekatan prosedural.

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah berwudhu, tayamun.

b) Pendekatan hierarkis.

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

8. Penerapan/Pengembangan Teori Belajar PAI

a. Pengembangan Teori Belajar PAI

Banyak penelitian telah dilakukan orang tentang belajar dan para ahli membuat hasil-hasil penelitian mereka menjadi sistematis, lalu lahirlah teori belajar. Namun, perlu disadari bahwa setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan dibalik kelebihanannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar. Untuk mengetahui teori belajar

yang telah dibuat para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut.⁵²

1) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya.

Ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya: daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya.

2) Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Herbart adalah orang yang mengemukakan teori tanggapan. Menurut Herbart teori yang dikedepankan oleh ilmu jiwa daya tidak ilmiah, sebab psikologi daya tidak dapat menerangkan kehidupan jiwa. Oleh karena itu, Herbart mengajukan teorinya, yaitu teori tanggapan. Menurutnya unsur jiwa yang paling sederhana tanggapan.⁵³

3) Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), cet 1, h. 17.

⁵³ *Ibid.*, h. 18

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Misalnya seorang pengamat yang mengamati seseorang dari kejauhan. Orang yang jauh itu pada mulanya hanyalah satu titik hitam yang terlihat bergerak semakin dekat dengan si pengamat. Semakin dekat orang itu dengan si pengamat maka semakin jelas terlihat bagian-bagian anggota tubuh orang itu. Si pengamat dapat berkata bahwa orang itu mempunyai kepala, kaki, tangan, dan sebagainya.

4) Teori Belajar R. Gagne

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut the domains of learning, yaitu sebagai berikut.

a) Keterampilan motoris

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tennis, mengemudi, dan sebagainya.

b) Keterampilan verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar dan sebagainya.

c) Keterampilan intelektual.

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan inilah yang disebut “kemampuan intelektual” misalnya membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis.

d) Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus-menerus.

e) Sikap

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan. Tidak bergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

5) Teori belajar Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi disebut juga teori sarbond. Sarbond singkatan dari stimulus, respons, dan bond. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan, dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.

9. Penerapan/Pengembangan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam

a. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya

Ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi muhammad saw.⁵⁴ Dengan redaksi yang agak singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang isinya tentang teori-teori pendidikan yang berdasarkan Islam.⁵⁵ Dua definisi ilmu pendidikan Islam tersebut, selain menjelaskan karakteristiknya, yakni ajaran Islam yang nanti akan dijelaskan, secara

⁵⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet 1, h. 10

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet II, h. 12

implisit menunjukkan adanya dua konsep education academic, dan konsep paedagogie.⁵⁶

Pengembang ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan konsep education academic akan menuju kepada ilmu yang bersifat terbuka, luwes, dan menuntut redefinisi secara terus-menerus. Dengan menggunakan konsep education academic, ilmu pendidikan akan menerima pengaruh yang luas dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dan terus berkembang, yaitu ilmu psikologi, filsafat, sejarah, sosiologi, kebudayaan, politik, manajemen, teknologi informasi (TI), dan hukum. Berdasarkan konsep education academic ini ilmu pendidikan Islam berkonsentrasi pada dataran teoritis dan idealis yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar epistemologi bagi keperluan rancang bangun desain pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh pengertian bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kata Islam yang berada di belakang kata "Ilmu

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet 2, h. 19

pendidikan,” selain berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan tujuan, juga menjadi karakter ilmu pendidikan Islam, yang selanjutnya membedakan dirinya dengan ilmu pendidikan yang berasal dari barat.

Pada uraian tentang pengertian ilmu pendidikan Islam tersebut di atas sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup ilmu pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁷ Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam

⁵⁷ *Ibid.*, h. 22

praktik pendidikan, berupa praktik paedagogis, didaktik, dan metodik didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.

10. Penerapan Psikologi dan Sosiologi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Psikologi Pendidikan dan Ruang Lingkupnya

Pengertian atas batasan tentang psikologi pendidikan yang diutarakan oleh para ahli senantiasa terjadi ketidaksamaan, hal ini disebabkan antara lain oleh cara pandang dan pendekatan yang berbeda. Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang membahas persoalan psikologis yang bertalian dengan pendidikan, termasuk (a) tinjauan psikologis mengenai manusia dalam situasi pendidikan (sifat-sifat umum aktivitas manusia, sifat-sifat khas kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, dan perbedaan-perbedaan dalam bakat). (b) tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran, dan penilaian hasil-hasil pendidikan). Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang itu, dibawah ini disajikan batasan psikologi pendidikan dari para ahli sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta : Kencana, 2010), cet 1, h. 4

1) Slavin

Mendefinisikan psikologi pendidikan secara akademik, yakni sebagai studi mengenai pebelajar, pembelajaran, dan pengajaran. Menurutnya, dalam proses pendidikan dan pengajaran, bagaimanapun, siswa menjadi fokus utama sehingga menjadi keharusan bagi guru untuk memahami secara baik kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan individual peserta didik.

2) Elliot, dkk

Menjelaskan bahwa psikologi pendidikan membahas persoalan belajar dan pembelajaran berdasarkan fokus dan ruang lingkup psikologi pendidikan yang mencakup upaya mendeskripsikan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Glover dan Ronning menyatakan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Perkembangan manusia
- b) Perbedaan-perbedaan individual
- c) Pengukuran pendidikan
- d) Belajar dan motivasi
- e) Persoalan-persoalan belajar dan pembelajaran

Hal senada dikemukakan juga oleh Slavin bahwa psikologi pendidikan membahas tentang teori perkembangan, perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku dalam pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, pengajaran yang efektif, motivasi belajar, pengelolaan kelas, siswa berkebutuhan khusus, dan penilaian hasil belajar, kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, dan perbedaan-perbedaan dalam bakat, dan tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan penilaian hasil-hasil pendidikan).⁵⁹

3) Samuel Smith

Secara empiris menelaah 18 buku psikologi pendidikan yang dipandang baik (standard textbook) dan mendapatkan data tentang ragam uraian dalam psikologi pendidikan. Berdasarkan penyelidikannya, kemudian Smith mengklasifikasikan topik-topik

⁵⁹ *Ibid.*, h. 6.

yang dibahas oleh para ahli-ahli psikologi pendidikan yang diselidikinya menjadi 16 macam, yaitu:⁶⁰

- a) Ilmu Psikologi pendidikan
- b) Hereditas
- c) Struktur fisik
- d) Perkembangan individu
- e) Proses perilaku
- f) Faktor dasar (nature) dan ruang lingkup pembelajaran
- g) Faktor kondisi belajar
- h) Hukum-hukum dan teori pembelajaran
- i) Pengukuran, prinsip dasar dan definisi
- j) Transfer pelatihan pembelajaran, penguasaan materi
- k) Praktik aspek pengukuran
- l) Elemen statistik
- m) Kesehatan mental
- n) Pendidikan karakter
- o) Psikologi anak, dan
- p) Psikologi remaja.

⁶⁰ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h. 15

b. Sosiologi Pendidikan

1) Pengertian Sosiologi Pendidikan

- a) Menurut dictionary of sociology, sosiologi pendidikan ialah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.
- b) Menurut Nasution, sosiologi pendidikan ialah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.
- c) Menurut F.G Robbins, sosiologi pendidikan ialah sosiologi khusus yang bertugas menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan.
- d) Menurut F.G Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari perilaku sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.⁶¹

⁶¹ Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan : Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet 1, h. 45.

2) Pokok-Pokok Penelitian Sosiologi Pendidikan

Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-pokok yang berikut:⁶²

a) Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat dalam kategori ini terdapat antara lain sebagai berikut:

(1) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan

(2) Hubungan sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.

(3) Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan status quo.

(4) Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat/status sosial

(5) Fungsi sistem pendidikan formal dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.

b) Hubungan antar manusia di dalam sekolah

Lapangan kedua ini menganalisis struktur sosial di dalam sekolah. Di dalam bidang ini dapat dipelajari:

(1) Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan diluar sekolah

⁶² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet 1, h. 6

(2) Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi hubungan berbagai unsur-unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal sebagai terdapat dalam clique serta kelompok-kelompok murid lainnya.

c) Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di sekolah

Dalam bidang ini diutamakan pada aspek proses pendidikan. Beberapa pokok yang dapat diteliti ialah:⁶³

- (1) Peranan sosial guru-guru.
- (2) Hakikat kepribadian guru.
- (3) Pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku anak
- (4) Fungsi sekolah dalam sosialisasi murid

d) Sekolah dalam masyarakat

Disini dianalisis pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat disekitar sekolah. Di dalam bidang ini dapat dipelajari:

- (1) Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah.

⁶³ *Ibid.*, h. 7

- (2) Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
- (3) Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.
- (4) Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

11. Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam yang Memiliki Pengaruh dan Karya Monumental

a. Studi Tokoh

Salah bentuk kajian dalam pemikiran Islam adalah studi tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seseorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagaiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁶⁴

⁶⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), cet 1, h. 6

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan penelitian studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh. Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya.

Kedua, karya-karya monumental dalam bentuk berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya atau sesudahnya. Ketiga, kontribusi jasa atau pengaruhnya terlihat secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran seperti disebut Kabir Helmski adalah bentuk aksi. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian studi tokoh, bisa seorang tokoh yang masih hidup ataupun yang meninggal.

Ada beberapa objek material dan objek formal, diantaranya:

(1) Objek Material

Objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh; seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.⁶⁵

(2) Objek Formal

⁶⁵ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 61

Pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki sebagai pemikiran Islam dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dengan pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain. Pengenalan tokoh yang hendak diteliti ada beberapa konsep yang diteliti:

(a) Latar belakang internal dan eksternal

Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang internal mencakup Latar belakang kehidupan (masa kecil dan keluarga), Pendidikan, Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, dan Perkembangan pemikirannya.

(b) Metode berpikir dan perkembangan pemikiran

Setiap pemikir menggunakan metode tertentu dalam pemikirannya. Metode berpikir ini biasanya mewarnai seluruh pemikirannya, bahkan merupakan “akar tunggal” dari seluruh pendekatan dan gagasan yang dikedepankannya.

(c) Pengaruh dan Keterpengaruhan

Pemikiran seseorang selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya, sebab pemikiran manusia ialah salah

satu dan hakikat-hakikat ialah satu. Akan tetapi, tidak harus mengabaikan kreasi orisinal dari pemikir itu sendiri.⁶⁶

D. Prosedur Administratif Penyelesaian Skripsi

Prosedur administratif yang haru ditempuh oleh setiap mahasiswa dalam penyelesaian skripsi terdiri dari tiga tahap. Pertama, memenuhi syarat penulisan skripsi dan mengajukan proposal. Kedua, mengerjakan dan mengikuti bimbingan penulisan skripsi sesuai dengan judul yang disepakati dengan dosen pembimbing. Ketiga, ujian skripsi dan pengesahannya.⁶⁷

1. Tahap pertama

Sebelum merencanakan program penulisan skripsi, tahap pertama yang harus dipahami dan dilakukan mahasiswa adalah mempersiapkan syarat penulisan skripsi dan mengajukan proposal.

a. Syarat penulisan skripsi

Dalam perencanaan penulisan skripsi, mahasiswa minimal duduk di semester tujuh, telah menyelesaikan kredit semester minimal 120 sks, dan telah lulus mata kuliah metodologi penelitian. Selain itu, mahasiswa harus memprogram skripsi dalam kartu hasil studi (KHS).

Jika jumlah tersebut belum terpenuhi, program penulisan skripsi dapat

⁶⁶ *Ibid.*, h. 129-136.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Buku pedoman*, h. 2

diajukan pada semester berikutnya sambil memperhatikan batas akhir masa studi.

b. Proses pengajuan proposal

Mahasiswa mengajukan proposal skripsi, minimal berisi permasalahan, judul, dan rancangan penelitian kepada sekretaris jurusan untuk mendapat persetujuan dari ketua jurusan, dengan mengisi formulir yang telah disediakan oleh jurusan. Sebagai bukti persetujuan, ketua jurusan menunjuk seorang dosen pembimbing diberi tugas membimbing skripsi dari Dekan. Bersamaan dengan itu, mahasiswa berhak kartu bimbingan skripsi dari akademik Fakultas.

Setelah itu, mahasiswa yang akan menyempurnakan proposal dapat berkonsultasi kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan. Sementara itu, untuk memperoleh masukan yang digunakan dalam penyempurnaan proposal, mahasiswa wajib mengikuti seminar proposal skripsi yang telah dijadwalkan oleh jurusan dan akan dipandu oleh dosen pembimbing dan seorang dosen penguji.

Berdasarkan masukan dalam forum seminar, mahasiswa yang menghendaki perubahan judul skripsi harus mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini, perubahan dapat diterima bila disetujui oleh dosen pembimbing dan tidak mengubah esensi masalah yang dikaji. Jika perubahan judul skripsi tidak dilaporkan kepada

dosen pembimbing dan sekretaris jurusan, hasil penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa dapat ditolak oleh dosen pembimbing dan sekretaris jurusan secara sepihak dengan alasan tidak sesuai dengan prosedur administratif. Penolakan ini dilakukan dengan prosedur administratif. Penolakan ini dilakukan agar mahasiswa terdorong untuk berdisiplin dalam menerapkan ketentuan pedoman penulisan skripsi ini.⁶⁸

Dengan demikian, penulisan skripsi dapat dilanjutkan setelah proposal skripsi mendapat kualifikasi kelayakan dari forum seminar, disetujui oleh dosen pembimbing, dan disahkan oleh ketua jurusan. Sebagai catatan kelayakan sebuah penelitian akan dipertimbangkan berdasarkan:⁶⁹

- 1) Relevansi permasalahan dengan disiplin yang ditempuh mahasiswa pada suatu jurusan.
- 2) Bukan merupakan duplikasi hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya.
- 3) Penelitian mungkin dilaksanakan dan relatif aktual.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 4

⁶⁹ Syaifuddin, Ketua jurusan PAI IAIN Sunan Ampel, wawancara pribadi, Surabaya, 26 Juni

2. Tahap Kedua

Dalam tahap kedua, mahasiswa mendiskusikan teknik pembimbingan dengan dosen pembimbing, yang terkait dengan waktu, proses, dan materi bimbingan.

a. Waktu pembimbingan

Sejak proposal disetujui oleh ketua jurusan dan dosen pembimbing telah menerima surat tugas bimbingan, mahasiswa wajib melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun jadwal bimbingan. Dengan demikian, waktu pembimbingan dapat dipahami oleh kedua pihak sesuai dengan kesepakatan.

Dalam pembimbingan, mahasiswa harus menyiapkan kartu konsultasi bimbingan skripsi untuk mencatat pokok-pokok materi bimbingan, sebagai bukti resmi proses bimbingan. Kartu tersebut digunakan sebagai bukti bahwa mahasiswa telah menerima bimbingan minimal enam kali konsultasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh dosen pembimbing.⁷⁰

b. Materi bimbingan

Setiap kali melakukan konsultasi, mahasiswa wajib menunjukkan perkembangan penulisan skripsi sebagai bukti hasil kerja kepada

⁷⁰ Tim penyusun, *Buku pedoman*, h. 5

dosen pembimbing secara periodik. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan penyerahan konsep per bab atau per sub bab. Selanjutnya, pembimbing dapat memberikan arahan tentang kesesuaian materi dengan judul dan permasalahan yang telah disetujui oleh ketua jurusan.

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah penyelesaian ujian dan pengesahan skripsi oleh tim penguji skripsi.

a. Ujian skripsi

Mahasiswa yang bermaksud mengikuti ujian skripsi harus mendaftarkan diri dengan cara menyerahkan empat eksemplar skripsi yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dalam bentuk jilidan sementara ke bagian akademik fakultas, dengan menyerahkan surat pernyataan persetujuan dosen bahwa skripsi yang diselesaikan mahasiswa telah diperiksa dan layak uji.

Dalam perbaikan skripsi yang dilakukan selambat-lambatnya dua minggu sesudah waktu ujian, mahasiswa wajib berkonsultasi dengan TPS, terutama kepada dosen pembimbing skripsi sambil menunjukkan, memperhatikan dan melaksanakan catatan-catatan dalam berita acara ujian skripsi.

b. Pengesahan skripsi

Penandatanganan empat eksemplar skripsi dilakukan oleh dekan setelah skripsi mahasiswa ditandatangani oleh segenap anggota TPS dan dijilid. Penandatanganan itu sebagai bukti pengesahan skripsi tahap akhir. Selanjutnya mahasiswa wajib mendistribusikan skripsi ke perpustakaan pusat satu eksemplar, ke dosen pembimbing satu eksemplar, ke jurusan satu eksemplar, dan ke Fakultas melalui bagian akademik satu eksemplar.